

SIMPANG JALAN KEBUDAYAAN: Identitas, Hibriditas, dan Komodifikasi Budaya di Banyuwangi

Wiwin Indarti

MELAWAT KEMBALI HALAMAN BELAKANG BANYUWANGI

PERBATASAN TIMUR JAWA, yang sebagian besar kini merupakan wilayah Kabupaten Banyuwangi, adalah salah satu bagian luar biasa dari pulau Jawa dengan keunikan bentang alamnya. Di sebelah timur menjulur selat Bali, laut sempit yang membelah pulau Jawa dan Bali, menyapu ke selatan berbatasan dengan Laut Selatan, di sebelah utara berbatasan dengan Situbondo, dan di barat berbatasan dengan Bondowoso dan Jember, dikelilingi oleh para *hulu air*, gugusan gunung berapi yang menjulang tinggi. Hingga abad ke-19 wilayah ini masih merupakan dunia yang terpisah dari daerah-daerah Jawa lainnya. Rimba lebat, semak belukar, pohon beracun serta ancaman harimau merupakan pernik kisah yang sering dituturkan para pelancong yang mengunjungi wilayah ini pada masa-masa itu.

Peta-peta awal karya kartografer Eropa yang menunjukkan penampakan wilayah ini dibuat pada medio abad ke-17 dan ke-18. Laut sempit yang memisahkan ujung timur Jawa dengan Bali pada abad ke-17 masih disebut sebagai *straat Palambuan* atau *estreito de Balembuam* (selat Blambangan). Hal

ini secara tidak langsung menunjukkan peran sentral Blambangan di wilayah ujung timur Jawa pada masa-masa itu. Sejak abad 18, peta tersebut mulai menawarkan gambaran yang indah dengan detail yang luar biasa mengenai wilayah ini: perkebunan, sawah, pegunungan, hutan, sungai dan sejumlah fitur topografi lainnya. Tepi selatan, yang sebelumnya tidak dikenal, telah dipetakan dengan benar dan dengan sangat rinci. Fitur pantai dengan karangnya juga mulai ditunjukkan. Gambaran topografi awal wilayah ujung timur Jawa, yang dibuat para kartografer Eropa, menunjukkan bentang daratan wilayah perbatasan timur Jawa yang dikepong oleh dataran tinggi dan berpagar gunung (*pager gunung*).



Gambar 1. Peta ujung timur Jawa. Dibuat sekitar tahun 1615 oleh Diego de Astor, seorang *engraver* (pengukir gambar) dari Toledo, Spanyol. Selat Bali (saat ini) pada peta tersebut ditulis sebagai *Estreito de Balembuam* (selat Blambangan), sementara selat Bali berada di antara Bali dan Lombok.

Sumber: Mansel Longworth Dames, *The Book Of Duarte Barbosa Vol. 2*, (1921) hal. 189.

Belanda yang aktif di wilayah ini sejak abad ke-18, tidak diragukan lagi, menghasilkan bagan naskah kartografi wilayah yang akurat, namun arsip ini secara hati-hati dijaga sebagai rahasia dagang yang dikendalikan oleh *Vereenigde Oost-indische Compagnie* (VOC). Kebijakan VOC mengenai kerahasiaan amat ekstrim, terutama hal-hal yang berkaitan dengan masalah kartografi, sehingga mereka amat membatasi publikasi mengenai hal ini pada tahun-tahun tersebut.

Salah satu *masterpiece* karya kartografi mengenai Jawa dan Hindia timur pada umumnya di abad ke-18 adalah karya Francois Valentijn. Setelah 19 tahun bekerja untuk VOC, Valentijn menyusun delapan jilid lima mahakaryanya *Oud en Nieuw Oost-Indien*. Ruang lingkup dan detail dari karya ini, termasuk lebih dari 1000 gambar dan peta yang belum pernah ada sebelumnya, berkaitan dengan Hindia Timur. Karya tersebut memuat beberapa peta skala besar terbaik dan paling rinci tentang Hindia Timur yang pernah diterbitkan. Khusus mengenai wilayah timur Jawa ia membuat peta yang dinamai sebagai *Vorstendom of Landschap Balamboang* (Bentang Wilayah Blambangan)¹.

Perbatasan timur Jawa dibentuk oleh tiga lapis pegunungan. Gugusan gunung itu bermula dari sisi timur Baluran, tempat bersemayamnya gunung berapi Baluran yang telah lama mati, diselimuti padang savana yang sunyi, dan berujung di tanjung Sedano. Berarak ke barat daya, berjajar serangkaian kerucut dahsyat yang membentuk gugusan gunung berapi kolosal Ijen-Raung, yang di lereng-lerengnya menyimpan air dalam renik batuan abu vulkanis atau tufa. Letusan-letusan yang diakibatkan gunung-gunung berapi yang aktif tersebut telah menyebabkan bertimbunnya tumpukan lava dan bahan-

¹ Valentijn, F.. 1726. *Oud en Nieuw Oost-Indien*. Dordrecht: J. van Braam.

bahan lain yang sebagian besar bersifat basa, menghasilkan hamparan tanah yang subur. Abu letusan gunung berapi yang membawa kesuburan tanah tidak menetap di sekitar gunung saja, namun merambah hingga ke dataran rendah. Mengarah ke selatan, diiringi dengan jajaran perbukitan dan kerut-merut kulit bumi, rantai vulkanik ini berakhir pada formasi pegunungan batu kapur dengan puncak tertinggi gunung Lingga Manis di semenanjung Purwo, berbatas langsung dengan pantai selatan, yang dataran rendahnya diliputi oleh rimba lebat membentang di sepanjang pesisir selatan.

Rimba raya adalah latar utama sesungguhnya dari pemandangan alam dan sejarah kuno wilayah ini. Legenda, mitos dan cerita rakyat lokal menunjukkan bagaimana rimba dalam waktu yang panjang berdekatan dengan kehidupan manusia. Dalam cerita lokal dikisahkan tentang Jaripah, tokoh spektakuler dalam lakon *Barong Kemiren*, seorang perempuan jelita yang hidup di tengah lebatnya rimba bersama hewan mistisnya, *barong*; berkepala mirip *kala*, bertubuh campuran antara singa dan harimau dengan sayap membentang lebar, yang dalam hal-hal tertentu menyerupai *Gryphon*, hewan mitologis dalam kebudayaan Yunani. Sumber-sumber lokal tentang Jawa sebelum abad ke-19 juga biasa menggambarkan tempat pemukiman penduduk yang terkepung *alas* (hutan). Sebagai perbandingan kita bisa melihat dalam *Sri Tanjung*, sebuah *kidung* indah yang dihubungkan dengan *toponimi* (asal-muasal penamaan) Banyuwangi, yang diciptakan pada sekitar abad ke -16². *Sri Tanjung* secara puitis menggambarkan suasana di pertapaan *Prangalas*, yang dari namanya saja sudah bermakna simbolis “perang melawan hutan”. Dalam pemaknaan lainnya, *Prangalas*, yang merupakan gabungan antara *parang* (batu cadas gunung) dan *alas* (rimba/hutan), secara tersirat juga me-

² Zoetmulder. 1994. *Kalangan*. Jakarta: Pustaka Jaya, hal. 542-543.

nunjukkan relasi manusia dengan rimba dan gunung sebagai tempat muasalnya. Dalam cerita rakyat lainnya, Panji Sumirah (salah satu bagian cerita dari lakon *Barong Kemiren*), tokoh yang bergerak dalam pekatnya rimba, bepergian ke ceruk rimba yang penuh perangkap, dan demi membuka hutan untuk bermukim, ia harus bertarung maupun bernegosiasi menghadapi makhluk-makhluk menyeramkan; peri, raksasa, dan hewan-hewan ganas penghuni rimba.

Sebagaimana diketahui bahwa hewan-hewan ganas penguasa rimba di wilayah ini, yang telah punah atau dilindungi, dan sebagian sisa-sisanya kini terkonsentrasi di daerah konservasi Baluran dan Alas Purwo, dulunya masih mudah ditemukan hingga awal abad ke-20. Purwalelana, seorang bangsawan Jawa, di tahun 1860-an ketakutan luar biasa ketika menjumpai jejak-jejak tapak harimau di pasir pantai, yang diguganya hewan ganas tersebut baru saja menjelajahi pantai sekitar Watu Dodol sesaat sebelum ia sampai di sana³. Di tahun 1940, *De Indische Courant* mengulas tentang Ledebor, seorang administrator perkebunan dan dikenal piawai dalam berburu, yang telah memusnahkan ratusan harimau Jawa di wilayah ini dalam perburuannya.⁴

Dalam berbagai literatur, wilayah perbatasan timur Jawa ini - beserta orang-orang yang mendiaminya – tersohor sebagai negeri yang secara mistik eksotis, berbeda dengan masyarakat Jawa lainnya. Jawa adalah negeri “timur” yang eksotis, apalagi ujung Jawa paling timur, bagian dari tanah Jawa yang paling mula diterpa matahari, sang *hulu daya*. Berbagai sumber-sumber awal mengenai wilayah ini pada era kolonial

³ Condranagara, R.M.A. 1877. *Cariyos Lampah-Lampahanipun Raden Mas Arya Purwalelana*. Semarang: G. C. T. van Dorep en Ko.

⁴⁴ Van Onzen. “Epos Van Rimboe En Tijgers”. in *De Indische Courant*, 16 Februari 1940.

dipenuhi dengan pemitosan dan prasangka semacam itu, disertai dengan ilustrasi dan lukisan sejaman yang sebagian besar meneguhkan mitos mengenai *mooi indie*, negeri yang elok; bentang alam yang menawan dengan sawah, gunung, telaga, lanskap pantai, dan reruntuhan bangunan kuno, juga eksotisme para wanita dan laki-laki pribumi yang sering muncul sebagai obyek lukisan, biasanya sebagai orang desa, penari atau bangsawan yang direkam dalam *setting* suasana Hindia Belanda. Hal yang demikian itu merupakan manifestasi dari cara pandang orang Eropa merealisasikan impian untuk melihat negeri Timur, yang bagi mereka merupakan tanah antah berantah yang asing.

Keterasingan tempat ini masih terasa hingga abad ke-19. Para pelancong hanya bisa mencapai wilayah ini menyisiri laut atau melewati jalur darat yang sulit dan dipenuhi dengan batuan vulkanik beku, menyusuri celah setapak penuh belukar di dataran antara Baluran dan Ijen. Jalan Raya Pos yang melintasi daratan Jawa dari barat ke timur, berakhir di Sumberwaru di kaki Baluran bagian utara, tak sampai menembus wilayah ini, sehingga orang harus menebas belukar, yang demikian cepat menyemak menutupi jalan setapak, untuk bisa bepergian dari satu tempat ke tempat lain. Jalur Anyer Panarukan baru selesai pada tahun 1808, sedangkan jalan ke arah Banyuwangi selesai di tahun 1875. Mengenai hal ini, kita bisa membaca kisah Francois Tombe, seorang perwira Perancis yang dikirim oleh Daendels untuk membuat peta pulau Bali antara tahun 1802-1806. Ketika kandas di sekitar selat Bali, ia pun mencapai daratan Blambangan di sekitar Ketapang dan terpaksa meneruskan perjalanan darat ke Bajulmati di sebelah utara Banyuwangi, melalui jalan setapak yang sulit di rimba savana penuh ancaman bahaya hewan ganas.

Jalan sempit dari *Catapang* (Ketapang) ke pos *Bagnoumatie* (Bajulmati) adalah jalan yang hanya diketahui oleh penduduk asli; karena banyak jejak yang telah hilang di hutan. Jalan setapak ini bahkan hampir tidak cukup lebar untuk satu orang: berbatasan pada kedua sisinya diliputi oleh ilalang tebal, yang tingginya sembilan hingga sepuluh kaki, yang semakin menambah bahayanya perjalanan ini, karena hari-mau yang tersembunyi bisa tiba-tiba menyerang setiap saat. Kami sempat melihat di beberapa tempat binatang-binatang ini sedang tertidur. Perjalanan mendaki dan menurun; melewati beberapa batang pohon mati yang menghalangi jalan setapak, sehingga menghambat laju perjalanan. Terakhir, kami menyeberangi beberapa⁵ sungai kecil, dan jalanan terjal berbatu di banyak tempat.

Hampir dua puluh tahun kemudian, keadaan yang sama diceritakan oleh van Meeteren Brouwer yang pada Juli 1825 melakukan perjalanan darat ke Banyuwangi melalui Sum-

⁵ *Le chemin de Catapang au poste de Bagnoumatie, n'est qu'un sentier que les naturels seuls connaissent; car on en perd la trace en beaucoup d'endroits de la foret. Ce sentier est a peine assez large pour une personne: il est borde, des deux cotes, par une herbe tres epaisse, qui a neuf et dix pieds de hauteur, ce qui ajou te aux dangers dece voyage, parce que les tigress'y tiennent caches, et qui'ils peuvent se debusquer et attaquer au moment ou l'on y pense le mins; nous vimes differentes places ou ces animaux s'etaient couchés. on monte et on descend sans cesse; et plusieurs branches d'arbres morts, qui, traversant le sentier, re-tardent à chaque instant la marche. Enfin, on traverse à gué plusieurs petiteets rivières, et des pointes de rochers rendent, en beaucoup d'endroits, le chemin raboteux.*

(Charles François Tombe & Charles S. Sonnini. 1811. *Voyage aux Indes Orientales, pendant les années 1802, 1803, 1804, 1805 et 1806, contenant la description du Cap de Bonne-Espérance: Avec un atlas, Volume 2.* Bertrand, hal. 21-22)

berwaru.⁶ Ia menyatakan bahwa jalan dari Sumberwaru menuju Watu Dodol (sekitar 8 km sebelah utara kota Banyuwangi) amatlah buruk dan hanya bisa ditempuh dengan kuda. Barulah dari Watu Dodol ke Banyuwangi, perjalanan bisa dilalui dengan kereta kuda. Keterasingan dan topografinya yang seolah menjadi tempat yang dikelung benteng alam inilah yang menjadikan salah satu alasan mengapa wilayah ini pada masa kolonial digunakan sebagai tempat pembuangan *orang rante*, para narapidana yang kemudian dipekerjakan di perkebunan dengan dibangunnya penjara Sukaraja. Benteng alam berupa gunung, jalanan terjal dan rimba raya penuh hewan buas tersebut membuat para pesakitan itu tak memiliki nyali dan harapan untuk melarikan diri.

Dengan keterasingannya yang sedemikian itu, sungguh luar biasa bahwa perbatasan timur Jawa ini menjadi salah satu wilayah di Jawa yang menyimpan rekam jejak peradaban masa prasejarah. Hubenet mendeskripsikan penemuan yang dilakukan saat pengerjaan jalur kereta api Kalisat-Banyuwangi di awal 1900-an⁷. Dia menjelaskan tentang batu besar yang merupakan bentuk kuburan bagi penghuni awal daerah ini. Selain itu ditemukan juga manik-manik, tulang, dan gigi manusia. Sementara temuan-temuan serupa lainnya di wilayah ini hingga sisi barat gunung Raung juga telah dilaporkan oleh Steinmetz, Krom, dan van Heekeren.

Wilayah pegunungan bagian barat hingga selatan Banyuwangi merupakan situs luas peninggalan kebudayaan ja-

⁶ Meeteren Brouwer. "Dagverhaal van eene reis door den Oosthoek van Java in het jaar 1825". *Mnemosyne: Mengelingen voor wetenschappen en fraaije letteren*, Volume 8. Doordrecht, hal. 46-47.

⁷ Hubenet, J. D. 1903. "Banjoewangi: Oudheidkundige Vondsten." *NBGKW* 41: 55-56.

man neolitik dan megalitik yang perlu penelitian lebih lanjut. Perburuan harta karun, baik yang dilakukan perorangan ataupun kelompok, yang terus berlangsung hingga saat ini, merupakan ancaman nyata bagi keberadaan situs-situs penting ini. Keberadaan peninggalan prasejarah di wilayah ini amat penting untuk merapah sejarah berkaitan dengan kolonisasi masyarakat rumpun bahasa Austronesia yang dianggap sebagai *etnogenesis* (nenek moyang) orang Indonesia.

Kendenglembu, sebuah tempat di wilayah kecamatan Glenmore, merupakan salah satu situs pemukiman neolitik di Jawa yang menjadi petunjuk penting jejak diaspora Austronesia di Indonesia. Situs yang berada di kawasan perkebunan karet itu dikenal sebagai Zona Cekungan Kendenglembu. Hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta di tahun 2008⁸ dan 2009⁹ mengungkapkan bahwa Situs Kendenglembu merupakan sebuah situs permukiman neolitik yang sangat penting di Pulau Jawa dan di Indonesia, selain Situs Kalumpang di Sulawesi Barat. Situs Kendenglembu merupakan satu-satunya situs kolonisasi awal Austronesia di Pulau Jawa sejauh yang telah ditemukan hingga saat ini. Situs ini memiliki kontak keterkaitan secara global dengan situs-situs neolitik lainnya di kawasan Asia Pasifik yang merepresentasikan awal kolonisasi Pulau Jawa oleh masyarakat penutur

⁸ Tim Balai Arkeologi Yogyakarta. 2008. *Laporan Penelitian Arkeologi. Karakter Budaya dan Kronologi Hunian Situs Kendenglembu, Kabupaten Banyuwangi, provinsi Jawa Timur (tahap I)*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.

⁹ Tim Balai Arkeologi Yogyakarta. 2008. *Laporan Penelitian Arkeologi. Karakter Budaya dan Kronologi Hunian Situs Kendenglembu, Kabupaten Banyuwangi, provinsi Jawa Timur (tahap II). Survey Permukiman Neolitik di Sepanjang Aliran Kali Lele, Sungai Lembu dan Sungai Karang Tambak*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.

bahasa Austronesia, sebagai etnogenesis bangsa Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian ini juga dapat diketahui bahwa Situs Kendenglembu bukan merupakan situs permukiman neolitik tunggal yang berdiri sendiri. Namun ada beberapa situs lainnya di Banyuwangi yang sangat potensial kandungan lapisan budaya neolitiknya. Jejak kepercayaan purba masyarakat Austronesia yang berkaitan dengan penghormatan dan pemujaan terhadap leluhur, adalah salah satu warisan religi dan budaya yang bertahan dan termanifestasikan dalam ritual adat di Banyuwangi hingga kini.

Sementara situs yang lebih muda pada era megalitikum berupa sarkofagus dan dolmen (meja batu) serta patung-patung pemujaan, dalam jumlah yang jauh lebih banyak, tersebar di wilayah kawasan hutan lindung Meru Betiri KPH Banyuwangi Barat dan wilayah perkebunan kopi milik PTPN XII Malang Sari di desa Kebonrejo, Kalibaru – sebuah kecamatan paling barat di Banyuwangi yang berbatasan dengan Jember. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta menunjukkan bahwa situs prasejarah di Malang Sari merupakan wilayah permukiman megalitik dengan persebaran yang sangat luas¹⁰. Sebaran dolmen dan sakofagus dalam jumlah yang banyak berada di beberapa bukit yang ada di wilayah tersebut. Dolmen (meja batu) merupakan susunan batu yang terdiri atas sebuah batu lebar yang ditopang oleh beberapa buah batu lain sehingga menyerupai (berbentuk) meja; berfungsi sebagai tempat untuk mengadakan kegiatan dalam hu-

¹⁰ Kasnowihardjo, Gunadi. 2017. *Hasil Ekskavasi Situs Malang Sari, Banyuwangi: Data Baru Dolmen di Jawa Timur*. Berkala Arkeologi Vol.37 Edisi No.1 Mei 2017: 1 – 14.

bungan dengan pemujaan arwah leluhur¹¹. Latar geografis dan prasejarah wilayah ini penting disinggung karena hal tersebut menjadi salah satu dasar pembentuk corak tradisi dan budaya Banyuwangi masa kini yang diwariskan oleh Blambangan kuno.

Blambangan yang menjadi cikal bakal wilayah ini, pada awalnya dipercaya merupakan daerah yang menjadi bagian dari imperium Majapahit. Yang patut untuk dicatat pula bahwa Blambangan adalah sebuah kerajaan yang keberadaannya se-masa dengan kerajaan Majapahit yang berdiri pada paruh abad ke-13. Bahkan ketika Majapahit mengalami keruntuhan, kerajaan Blambangan tetap bertahan hingga kira-kira sampai dua abad lamanya sebagai kerajaan Hindu terakhir di Jawa¹². Runtuhnya Majapahit di akhir abad XV sesungguhnya memberikan celah kesempatan bagi kerajaan Blambangan untuk lepas dan bebas dari cengkeraman kekuasaan manapun. Namun, posisi dan sumber daya Blambangan sebagai wilayah sumber pangan, seperti yang disebut dalam *Kakawin Nagarakertagama*, disertai intrik perebutan kekuasaan internal di antara para pangerannya, menjadikan wilayah ini tak pernah lepas dari konflik dan penguasaan kerajaan-kerajaan yang muncul kemudian, seperti Demak, Pasuruan, Mataram dan Bali, hingga kemudian jatuh ke tangan kolonial.

Meletakkan Banyuwangi masa kini sebagai keberlanjutan entitas kultural Blambangan masa lalu, tentu saja didasarkan atas kenyataan bahwa wilayah ini merupakan titik akhir dari perlawanan Blambangan di bawah *duli* sang Pangeran Blambangan, Wong Agung Wilis dan kemudian diteruskan oleh

¹¹ Soejono, RP. 2008. "Jaman Prasejarah di Indonesia", dalam Marwati Djoenod (ed.al): *Sejarah Nasional Indonesia Jilid I*, Edisi Pemutakhiran, Cetakan Kedua. Jakarta: Balai Pustaka, hal. 498.

¹² Arifin, Winarsih P. 1995. *Babad Blambangan*. Yogyakarta: Ecole Francaise d'Extreme-Orient dan Yayasan Bentang Budaya, hal. 1.

Pangeran Jagapati, sebelum perlawanan para Pangeran tersebut dapat dihentikan oleh aliansi Mataram-VOC-Madura, hingga beralihnya nama Blambangan menjadi Banyuwangi.

Di Paruh akhir abad ke-18, wilayah yang kini dikenal dengan nama Banyuwangi ini merupakan daerah terakhir yang menjadi jantung kekuasaan kerajaan Blambangan. Di akhir keruntuhan kerajaan ini, pada periode 1763-1813, Blambangan menjadi *the contested frontier* bagi berbagai bangsa - Jawa, Madura, Bali, Belanda, Inggris, Bugis, Mandar, Cina dan Melayu – yang bersaing untuk memperebutkan hegemoni Blambangan¹³. Ketika seluruh wilayah di Jawa telah jatuh ke tangan *Oost-Indische Compagnie* (VOC) Belanda, negeri *Brang Wetan* (seberang timur) ini menjadi wilayah terakhir di Jawa yang dengan susah payah ditaklukkan. Kejatuhan Blambangan dalam perang Bayu menjadi titik mula padamnya dominasi Hindu-Bali dan beralih dengan pengaruh Islam (meskipun berjalan dengan lambat) serta kekuasaan VOC dan diteruskan oleh kolonial Belanda. Senjakala kerajaan Blambangan pada masa itu juga menandai semakin melemahnya peran orang Blambangan dan semakin menguatnya dominasi etnis Jawa dan Madura di wilayah ini dalam bidang ekonomi dan politik, sebagai akibat langsung dari kebijakan kolonial dan menurunnya populasi orang Blambangan pasca perang Bayu.

Era kolonial menjadi babak baru semakin terbukanya wilayah ini. Di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 keterasingan wilayah Banyuwangi mulai terbuka. Jalur darat yang menghubungkan Banyuwangi dengan Jalan Raya Pos di Panarukan telah selesai, sementara jalur kereta api dibangun menembus hutan perbukitan di barat yang berbatasan dengan Jember yang bertipikal pegunungan dan dataran tinggi. Pada

¹³ Margana, Sri. 2012. *Ujung Timur Jawa 1763-1818: Perebutan Hegemoni Blambangan*. Yogyakarta: Pustaka Ifada, hal. x.

tahun 1903, Banyuwangi telah terhubung dengan seluruh Jawa dengan adanya kereta api. Jalur terakhir rel kereta api, Kalisat-Banyuwangi, selesai pada tahun itu. Pembangunan rel kereta api tersebut secara tidak langsung juga telah menarik semakin banyak kuli dari Jawa, dan ketika pembangunan koneksi baru antara Banyuwangi dengan wilayah Jawa lainnya tersebut telah usai, migran dari Jawa pun berdatangan ke daerah ini.¹⁴ Para migran, yang sebagian besar orang-orang dari *Vorstelanden* (wilayah kekuasaan kerajaan Mataram Solo dan Yogyakarta) dan Madura, awalnya sengaja dipekerjakan dalam mengolah perkebunan (karet dan kopi), dan sebagian lainnya secara sukarela bermigrasi untuk mendapatkan lahan baru, menyulap lebatnya belantara menjelma pemukiman, sawah dan ladang, bertaruh kehidupan di tanah harapan perbatasan timur Jawa.

HIBRIDITAS, MULTIKULTURAL, DAN IDENTITAS BUDAYA BANYUWANGI

Banyuwangi, secara teritorial, tentu saja bukan merepresentasikan sepenuhnya Blambangan. Ia adalah sebagian dari entitas Blambangan masa lalu, karena sesungguhnya teritori kerajaan Blambangan pada mulanya merentang dari wilayah yang saat ini merupakan bagian dari Probolinggo, Jember, Bondowoso, Situbondo, hingga ke ujung timur Banyuwangi.¹⁵ Meskipun bentang wilayah Banyuwangi jauh lebih sempit dari wilayah Blambangan Kuno, tetap saja luas wilayah ini cukup spektakuler untuk ukuran wilayah di Jawa. Dengan bentang

¹⁴ Tennekes, J., "De Bevolkingsspreiding der Residentie Besoeki in 1930 ." *Tijdschrift van het Koninklijk Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap* (1963), hal. 346, 350.

¹⁵ *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie*, Jilid I A – G, 's-Gravenhage : Nijhoff; Leiden : Brill, 1919, hal. 105

wilayah sejauh 5.782,50 km², Kabupaten Banyuwangi merupakan kabupaten terluas di Jawa. Bentang wilayah ini bahkan sedikit lebih luas dari pulau Bali yang daratannya mencapai 5.636,66 km². Namun Bali adalah sebuah propinsi yang terbagi atas 9 kabupaten, sementara Banyuwangi hanyalah sebuah wilayah administratif kabupaten. Pada tahun 2016 wilayah ini didiami penduduk sebanyak 1.684.985 jiwa, tersebar di 24 Kecamatan yaitu Kecamatan Pesanggaran, Bangurejo, Purwoharjo, Tegaldelimo, Muncar, Cluring, Gambiran, Srono, Genteng, Glenmore, Kalibaru, Singojuruh, Rogojampi, Kabat, Glagah, Banyuwangi, Giri, Wongsorejo, Songgon, Sempu, Kalipuro, Siliragung, Tegalsari, dan Licin.

Sebagai wilayah yang berbatas laut dan selat, Banyuwangi merupakan salah satu wilayah perlintasan manusia serta persimpangan niaga. Kedudukan Banyuwangi sebagai wilayah perlintasan membuat daerah ini menjadi tempat pelbagai pengaruh persilangan budaya. Sehingga tidaklah mengherankan jika Banyuwangi sejak masa lalu dihuni beragam etnik; Osing (*Using*), Madura, *wong kulonan* (Jawa), Bali, Bugis, Mandar, Cina, Arab (*Moor*) dan Eropa. Keberagaman itulah yang menjadikan Banyuwangi sesungguhnya memiliki identitas multikultural, yang terepresentasi dalam ragam budaya, seni dan tradisi di Banyuwangi masa kini. Namun demikian, *wong Osing* di Banyuwangi, yang dipercayai sebagai pewaris kultural Blambangan masa lalu, merupakan aktor penting dalam membentuk identitas Banyuwangi masa kini.

Hegemoni atas Blambangan di masa lalu oleh kekuatan dari luar berpengaruh besar terhadap seni, tradisi dan kebudayaan lokal di Banyuwangi. Maka, mencermati identitas budaya Banyuwangi masa kini, dalam berbagai perwujudannya, tidak bisa dilepaskan dari proses historis yang diiringi dengan geliat hibriditas kultural, sebagai akibat dari realitas multikultural orang-orang yang mendiami wilayah ini.

Hibriditas sebagai salah satu konsep penting dalam kajian poskolonial adalah konsep yang relatif baru¹⁶. Hibriditas merupakan metafora untuk mengungkapkan berpadunya dua elemen (bentuk) yang memunculkan sifat-sifat tertentu dari masing-masing elemen, namun secara serentak juga menghilangkan sifat-sifat tertentu yang ada pada keduanya¹⁷. Hibriditas dengan demikian juga memungkinkan adanya pengenalan bentuk-bentuk produksi identitas dan budaya baru. Dalam hibriditas, biasanya identitas lama tidak serta merta hilang, meskipun identitas kultural baru akan kuat mempengaruhi identitas lama tersebut sehingga muncul ambiguitas identitas. Dalam perkembangannya hibriditas diinterpretasikan dalam terminologi yang bermacam-macam seperti sinkretisme, akomodasi atau pencampuran. Sejarah perlawanan dan karakter orang Banyuwangi yang egaliter menjadi ladang subur persemaian hibriditas kultural yang menjadi ciri dan identitas etnokultural masyarakatnya.

Dalam berbagai tradisi, seni dan ritual masyarakat lokal Banyuwangi hingga saat ini, terlihat jelas bagaimana elemen-elemen kebudayaan yang multikultur turut mewarnai dalam banyak aspek *performance* dan tekstualnya, terjalin percampuran dan akomodasi dengan elemen-elemen kebudayaan lokal. Bentuk percampuran dan akomodasi tersebut, sebagai contoh, terlihat dalam seni pertunjukan tradisional Osing seperti *Barong Kemiren*, *Janger*, dan *Ahmad Muhammad*. Meskipun narasi utama dalam pertunjukan drama tradisional tersebut lebih banyak menggunakan bahasa Jawa, namun tetap memiliki identitas lokal yang tidak menjadikan kesenian tersebut *menjadi Jawa*. Hal inilah yang menciptakan seni dan budaya masyarakat lokal Banyuwangi dalam posisi

¹⁶ Burke, P., (2009). *Cultural Hybridity*. Cambridge: Polity Press, hal. 1.

¹⁷ Bhabha, Homi. 1994. *The Location of Culture*. London: Routledge.

“in-between” atau “antara”. Posisi antara tersebut dapat dibaca sebagai taktik dan strategi kebudayaan suatu produk budaya hibrid yang senantiasa menegaskan segala macam kategorisasi biner dan pada akhirnya produk budaya hibrid akan ditempatkan dalam apa yang disebut “ruang ketiga” pada setiap kategori biner¹⁸. Budaya masyarakat lokal Banyuwangi dalam perjalanan dan proses historisnya mampu melakukan dialektika kultural sebagai strategi kebudayaan terhadap dominasi dan kekuatan dari luar (terutama Jawa dan Bali) yang merepresentasikan dirinya dalam identitas tersendiri melalui bahasa serta beragam wujud tradisi lisan, kesenian rakyat dan ritual adat.

Fakta bahwa Banyuwangi, yang merupakan bagian wilayah Blambangan yang kini memiliki kebudayaan tersendiri yang berbeda, bisa disebut sebagai hal luar biasa mengingat pergolakan besar yang pernah terjadi di wilayah tersebut. Pada paruh akhir abad 18, wilayah ini menjadi arena bagi berbagai bangsa; Jawa, Madura, Bali, Bugis, Mandar Cina, Melayu, Belanda, dan Inggris, untuk bersaing memperebutkan hegemoni Blambangan¹⁹. Ketika akhirnya koalisi VOC Belanda-Jawa-Madura menaklukkan daerah ini, mereka memindahkan ibu kota Blambangan (Ulupampang/ Muncar) dan mendirikan pusat administratif baru, di suatu tempat lain yang sama sekali baru, dengan membuka hutan Tirtaganda. Di tempat inilah bermula kota Banyuwangi yang penamaannya didasarkan atas legenda *Sritanjung*, kisah seorang putri yang darahnya menebar wangi.

Penghancuran kerajaan Blambangan telah menghancurkan beragam seni, tradisi dan kebudayaan istana daerah ini. Apa yang tersisa kemudian adalah tradisi pedesaan, seperti

¹⁸ Bhabha, Op Cit, hal. 37.

¹⁹ Margana, Op Cit.; Arifin, Op Cit.

upacara panen dan ritual kesuburan, ritual keagamaan, bentuk-bentuk tertentu dari hiburan untuk festival desa, dan sebagainya. Tradisi pedesaan inilah yang membentuk dasar bagi beragam kesenian dan tradisi Using yang dikenal di Banyuwangi masa kini dan yang telah terbentuk dalam lebih dari seratus tahun terakhir²⁰.

Istilah Using untuk menyebut suatu kelompok etnis dan bahasa lokal di Banyuwangi, pertama kali ditemukan dalam tulisan Lekkerkerker mengenai latar historis ujung timur Pulau Jawa yang terbit pada tahun 1923. Dalam deskripsinya mengenai mereka yang disebut 'orang Using' (*Oesingers*), Lekkerkerker memberi catatan bahwa watak, bahasa, dan adat masyarakat Using sangatlah berbeda dengan orang Jawa lainnya²¹.

Pada zaman itu, kelompok etnik di Banyuwangi ini masih dianggap sebagai orang Jawa yang menggunakan bahasa Jawa dengan cara desa yang tidak mengenal stratifikasi sosial dalam berbahasa. Sebagai akibatnya, dialek ini, yang sulit untuk dipahami oleh orang Jawa umumnya, disebut sebagai cara Using²². Baru pada awal abad 20 mulai muncul julukan "Using" yang diberikan kepada mereka oleh para imigran Jawa. Using

²⁰ Wolbers, Paul Arthur. 1992. *Maintaining Using Identity Through Musical Performance; Seblang and Gandrung of Banyuwangi, East Java -Indonesia*. Disertasi Ph.D. Urbana-Champaign: University of Illinois, hal. 3.

²¹ Lekkerkerker, C. 1923. "Balambangan", *De Indische Gids, II*. Amsterdam: De Bussy, hal. 1031.

²² Arps, 1992 Arps, Bernard. 1992. "Yusup, Sri Tanjung, and Fragrant Water; The Adoption of a Popular Islamic Poem in Banyuwangi, East Java", dalam V. J. H. Houben, H. M. J. Maier, and W. van der Molen (eds), *Looking in Odd Mirrors; The Java Sea*. Leiden: Vakgroep Talen en Culturen van Zuidoost-Azië en Oceanië, Rijksuniversiteit te Leiden, hal. 5.

adalah kata lokal yang berarti "tidak/ bukan"²³. Bahkan menurut Margana, Using merupakan konfigurasi etnis baru, peranakan Bali yang tidak berkasta (*out of caste*), yang terbentuk pada masa kolonisasi Bali atas Blambangan selama lebih dari satu setengah abad²⁴. Dalam syair gending-gending kuno *Seblang*, yang dianggap sebagai sastra lisan Using, juga tidak ditemukan istilah Using untuk menyebut orang Banyuwangi/ Blambangan²⁵. Oleh karena itu, istilah Using sebagai penyebutan identitas etnis bagi masyarakat "asli" di ujung timur Jawa tersebut sebenarnya tidak pernah digunakan sebagai penyebutan diri orang Banyuwangi sebelum abad 20.

Upaya penemuan identitas lokal di Banyuwangi – yang semula samar-samar dan merupakan penegasian atas Jawa dan Bali - bermula di awal tahun 70-an yang juga merupakan tahun-tahun penting dalam kebijakan politik kultural Orde Baru berkaitan dengan revitalisasi tradisi sebagai *counter* terhadap westernisasi budaya dan kampanye anti komunis. Atas perintah dari Kolonel Joko Supaat Slamet, Bupati Banyuwangi saat itu, disusunlah buku *Selayang Pandang Blambangan*²⁶. Buku yang berisi kumpulan data historis dan etnografis itu dimaksudkan untuk menjadi dasar bagi pembangunan daerah

²³ Scholte, J. 1927. "Gandroeng van Banyuwangi", dalam *Jawa* Seri VII. Solo: Java Institut, hal. 146.

Stoppelaar 1926: *Balambangsche Adatrecht*. Disertasi, Rijksuniversiteit Leiden. Wageningen: H. Veenman, hal. 413.

²⁴ Margana, Op Cit. hal 320.

²⁵ Pranoto, Dwi. 2015: "Identitas Etno-kultural dalam Sastra Osing: Pembacaan Syair Lagu-lagu Banyuwangi Sebelum dan Sesudah '65", dalam S.M. Anasrullah (ed.), *Jagat Osing: Seni, Tradisi, dan Kearifan Lokal Osing*. Banyuwangi: Lembaga Masyarakat Adat Osing-Rumah Budaya Osing, hal.16.

²⁶ Soetrisno dkk., 1976 . *Selayang Pandang Blambangan*. Banyuwangi: Pemerintah Daerah Tingkat II Banyuwangi.

Banyuwangi. Di sinilah titik mula pencarian identitas lokal di Banyuwangi yang diawali dari peneguhan bahwa bahasa Using adalah bahasa tersendiri dan bukan bagian dari dialek bahasa Jawa. Selang sepuluh tahun kemudian muncul disertasi tentang bahasa Using²⁷ yang menjadi pijakan dan legitimasi ilmiah bagi budayawan dan aktivis bahasa di Banyuwangi untuk semakin memperteguh keberadaan bahasa Using sebagai bahasa daerah yang mandiri hingga kemudian munculnya *Tata Bahasa Baku Bahasa Using* (1997) dan *Kamus Bahasa Using* di tahun 2002²⁸.

Peneguhan atas identitas lokal kebahasaan di Banyuwangi bukannya tanpa problematika. Pilihan penyebutan istilah Using *vis a vis* Blambangan atau Banyuwangen menjadi perdebatan sengit hingga awal tahun 2000 di antara para budayawan dan aktivis bahasa di Banyuwangi yang gemanya masih terasa hingga kini. Namun terbitnya Perda Kabupaten Banyuwangi nomor 5 tahun 2007 tentang *Pembelajaran Bahasa Daerah Pada Jenjang Pendidikan Dasar*, di masa kepemimpinan Bupati Ratna Ani Lestari, seolah menjadi legitimasi yang sah bagi penggunaan istilah Using sebagai bahasa daerah (dan etnis lokal) Banyuwangi. Dalam perkembangan selanjutnya di akhir tahun 2015, debat tentang istilah Using kembali mengemuka dengan isu yang berbeda, berkaitan dengan

²⁷ Herusantosa, Suparman. 1987. *Bahasa Using di Banyuwangi*. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.

²⁸ Arps, Bernard. 2010. "Terwujudnya Bahasa Using di Banyuwangi dan Peranan Media Elektronik di Dalamnya (Selayang Pandang, 1970-2009)" dalam Mikihiro Moriyama dan Manneke Budiman (eds.). *Geliat Bahasa Selaras Zaman: Perubahan Bahasa-Bahasa di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Tokyo: Research Institute for Languages and Cultures of Asia and Africa (ILCAA) Tokyo University of Foreign Studies, hal. 233-238.

penulisan ejaan antara *Using*, *Osing*, dan *Oseng* dalam sebuah seminar lokal yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Blambangan. Dalam perebutan identitas kebahasaan inilah terjadi dinamika yang melibatkan berbagai aktor yaitu budayawan, aktivis bahasa lokal, lembaga kebudayaan, birokrasi dan kapital yang memiliki agenda dan kepentingan politik-ekonomi-kebudayaannya masing-masing. Para pihak yang berkepentingan tersebut semaksimal mungkin menggunakan berbagai media (penerbitan, media massa cetak dan elektronik, industri kreatif, internet dan jejaring media sosial) untuk membangun citra dan politik identitas kebahasaannya.

Di samping bahasa, peneguhan identitas Using berlangsung juga di ruang-ruang kultural lainnya. Seni, tradisi, ritual, pakaian adat dan aspek-aspek yang berkaitan dengan kebudayaan lokal di Banyuwangi pun semakin marak menjadi medan perjuangan untuk peneguhan identitas. Pada medio 2000-2005, saat Banyuwangi dipimpin Bupati Samsul Hadi, peneguhan identitas Using semakin menemukan momentumnya. Sebagai orang Using, Samsul Hadi, mengeluarkan kebijakan *Banyuwangi Jenggirat Tangi* yang bermakna “kebangkitan Banyuwangi”, yang dari istilahnya saja sangat bernuansa Using-sentris. Proyek politik identitas yang dijalankan oleh Samsul Hadi salah satunya diwujudkan dalam bentuk penetapan gandrung sebagai maskot pariwisata. Maka dimulailah secara masif pembangunan patung gandrung di sudut-sudut kota dan berbagai titik utama di Banyuwangi yang kemudian menjadi landmark wilayah ujung timur Jawa tersebut. Pembangunan patung gandrung tersebut seolah menjadi penanda Banyuwangi sebagai *kota gandrung*, kotanya *lare Osing* (orang Osing).

Peneguhan identitas kota gandrung ini berlanjut di masa kepemimpinan Abdullah Azwar Anas yang secara cerdas menjadikan kesenian tersebut menjadi proyek komodifikasi

budaya dalam bentuk pentas kolosal bertajuk *Gandrung Sewu*, seribu orang menari gandrung di tepian pantai. Pada perkembangan selanjutnya, Kementerian Pariwisata RI di tahun 2016 secara resmi menjadikan ikon penari gandrung sebagai *brand* destinasi wisata Banyuwangi di kancah publik Internasional bertajuk *Majestic Banyuwangi* (Banyuwangi yang Agung).

POLITIK KEBUDAYAAN LOKAL: MEMOLES HILIR MEMBIARKAN HULU

Konstruksi dan peneguhan identitas lokal di Banyuwangi yang terjadi sejak tahun 70-an dan menjadi elemen utama identitas Banyuwangi, dalam perkembangannya, kini semakin masif menjadi komoditas budaya. Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi, di bawah kepemimpinan Abdullah Azwar Anas, terus memusat wajah kabupaten di ujung timur Pulau Jawa tersebut. Salah satu upaya yang gencar dilakukan adalah dengan mengubah citra Banyuwangi menjadi daerah destinasi wisata berjudul *The Sunrise of Java* dan mengubur dalam-dalam citra kelam sebagai kota dukun santet. Hal ini didukung oleh pesona bentang alam, seni dan tradisi lokal di wilayah ini yang menyimpan eksotika pariwisata dan menanti untuk dijelajahi oleh para pemburu kesenangan dan petualangan. Selama hampir satu dekade terakhir, Banyuwangi semakin gencar mengembangkan dan mempromosikan destinasi wisata alam dan budaya melalui berbagai ajang pergelaran dan festival yang berbasis seni, tradisi dan budaya. Secara eksplisit, berbagai upaya yang diselubungi kebijakan konservasi dan revitalisasi tradisi itu bermuara pada komodifikasi budaya Using di tengah pertarungan yang semakin global.

Pariwisata pada sisi dianggap mampu mengangkat identitas budaya lokal ke tingkat global dan menjadi motif pelestarian nilai-nilai lokal. Pola ini merupakan bagian dari

politik lokalitas yang diprakarsai oleh birokrasi, elit tradisi dan budayawan Banyuwangi. Di sisi yang lain, kuasa kapital menginginkan suatu keuntungan finansial yang ditawarkan kepada pemerintah daerah. Hal ini seperti yang terjadi pada masa pemerintahan Orde Baru pada tahun 1990-an yang mengalami *booming* dengan proyek bernama *Visit Indonesia Year* dan disokong kapital asing yang masuk melalui penanaman modal asing²⁹. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komodifikasi tak lain adalah anak kandung kapitalisme - ketika objek, kualitas, dan tanda-tanda diubah menjadi komoditas, yang tujuan utamanya adalah untuk dijual di pasar³⁰. Dengan demikian, budaya sebagai komoditi, terutama dalam konteks pariwisata, adalah suatu upaya penjualan budaya dalam pasar dengan tujuan pariwisata yang mempunyai hubungan oposisi biner kuasa kapitalisme-budaya.

Sebagai imbas dari otonomi daerah, ketergantungan kepada sokongan pemerintah pusat menjadi semakin kecil dan membuat pendapatan asli daerah (PAD) menjadi sektor utama keuangan daerah. Oleh karenanya, pemerintah daerah harus mampu mencari sumber-sumber pendapatan sendiri untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan di daerahnya. Tak pelak, hal itu membuat seni-budaya lokal menjadi salah satu elemen penting yang ditarik oleh berbagai pihak dalam lingkaran politik praktis kekuasaan di daerah. Beberapa kebijakan seringkali dimanfaatkan demi kepentingan pencitraan elit politik penguasa lokal, baik eksekutif maupun legislatif. Kebijakan terkait kebudayaan tersebut menjadi arena perebutan

²⁹ Dahles, Heidi. 2001. *Tourism, Heritage and National Culture In Java; Dilemmas of a Local Community*. Leiden: International Institute for Asian Studies/ Curzon, hal. 27.

³⁰ Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. terjemahan Tim Kunci Cultural Studies Centre. Yogyakarta: Bentang, Hal. 517.

bagi penguasa lokal untuk seolah-olah memperlihatkan keberpihakan mereka terhadap kepentingan komunitas masyarakat, termasuk komunitas etnik, seni dan budaya, yang sebenarnya hanya artifisial. Oleh karena itu kebijakan kebudayaan terkait pengembangan dan pelestarian kebudayaan daerah tak pernah lepas dari bias kepentingan politik-ekonomi kekuasaan lokal, yang sebenarnya justru tidak sejalan dengan tujuan pengembangan dan pelestarian kebudayaan itu sendiri.

Identitas budaya lokal menjadi bagian penting dari politik kebudayaan pemerintah daerah Banyuwangi yang dilakukan pertama-tama adalah melalui kontrol kebudayaan. Sebagai akibat dari tragedi pasca 65, segala entitas kebudayaan lokal di Banyuwangi dibersihkan dari segala hal yang berhubungan dengan komunis. Pada masa demokrasi terpimpin (1959-1966) yang penuh dengan pergolakan di Indonesia, kesenian lokal di Banyuwangi, terutama gandrung dan angklung (musik Banyuwangen) menjadi perebutan kekuatan-kekuatan partai politik, seperti PKI (Partai Komunis Indonesia) dan PNI (Partai Nasional Indonesia) sebagai alat propaganda dan mobilisasi massa. Ketika identitas Using diangkat pada medio tahun 70-an, di bawah bupati pertama masa Orde Baru, genre musik Banyuwangi dihidupkan kembali – dalam suatu konteks politik yang berbeda secara radikal dan tanpa ‘Genjer-genjer’³¹. Identitas musik Banyuwangi yang semula terkait persoalan-persoalan ketimpangan sosial dalam relasi produksi

³¹ Arps, Bernard. 2009. “Osing Kids and the Banners of Blambangan Ethnolinguistic Identity and the Regional Past as Ambient Themes in an East Javanese Town”. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, Vol 11, No 1: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, hal. 26.

berubah menjadi identitas etnokultural Using yang penuh heroisme dan jauh dari persoalan rakyat kecil³².

Ketika peneguhan identitas Using menemukan jalan terangnya, maka kebijakan-kebijakan budaya diwujudkan dalam bentuk regulasi, mulai dari penetapan bahasa Using sebagai bahasa daerah di Banyuwangi, formalisasi seni tradisi (terutama Gandrung), penetapan desa wisata adat Using, hingga regulasi pemakaian baju adat Banyuwangi (Using). Kebijakan dalam konteks representasi identitas Using ini melibatkan empat relasi kekuatan, yaitu birokrasi-kekuasaan politik, elit tradisi-budayawan, pasar-kapital dan agamawan (Islam). Relasi antar kekuatan tersebut berlangsung dalam sebuah ruang yang dinamis, tidak stabil dan terus berubah dengan membawa agenda kepentingannya masing-masing.

Bagi birokrasi dan penguasa politik lokal, kebudayaan lokal di Banyuwangi disajikan sebagai objek unik dan eksotis yang memiliki potensi politik maupun ekonomi. Upaya untuk menunjukkan rasa kepedulian dan perhatian pada budaya lokal di Banyuwangi ditunjukkan oleh hampir semua bupati di Banyuwangi sejak pasca 65 hingga sekarang, meskipun dalam intensitas yang berlainan. Hal ini secara kritis harus dimaknai bahwa upaya itu bukan semata-mata demi kepentingan perkembangan seni budaya *ansich*, namun lebih daripada itu, merupakan bagian dari sarana untuk merepresentasikan diri mereka sebagai orang Banyuwangi yang berimbas pada dukungan dan legitimasi politik-kultural masyarakat di Banyuwangi, khususnya Using. Bagaimanapun, hal ini semakin menunjukkan bahwa seni dan budaya bukanlah arena yang netral, semata hanya tentang estetika belaka. Kebudayaan tidaklah berada dalam ruang dan masa yang steril, melainkan dalam

³² Pranoto, Op. Cit., hal. 20-21.

sistem dan struktur yang bersifat hegemonik (politik-ekonomi).

Pada sisi yang lain, seni, tradisi dan budaya merupakan sumber potensial bagi pendapatan dan pertumbuhan ekonomi daerah. Pada titik inilah seni, budaya dan tradisi lokal di Banyuwangi dikonstruksi, didayagunakan, dipoles dan dipromosikan sedemikian rupa sehingga menjadi komoditas budaya. Dalam kasus gandrung terlihat bagaimana kesenian tersebut dikonstruksi dan dikomodifikasi dari kesenian rakyat yang terbuka, komersial dan dipenuhi aroma minuman keras menjadi sebuah tarian bermakna heroisme masa lalu. Demi menghapus stigma negatif gandrung dan atas nama kepentingan pariwisata, maka dimunculkanlah tari Jejer Gandrung sebagai tari resmi “selamat datang” di kabupaten Banyuwangi melalui SK Bupati nomor 147 tahun 2013. Tari Jejer Gandrung inilah yang kini banyak ditampilkan dalam menyambut tamu penting atau ditampilkan dalam acara-acara budaya dan pariwisata.

Meskipun gagasan komodifikasi budaya lokal di Banyuwangi berlangsung sejak masa Orde Baru, namun pada saat kepemimpinan Bupati Abdulah Azwar Anas, komodifikasi budaya tersebut berlangsung secara masif. Gagasan tersebut secara monumental diawali dengan penyelenggaraan *Banyuwangi Ethno Carnival* (BEC) di tahun 2011, sebagai suatu atraksi budaya yang diharapkan mampu menjadi jembatan modernisasi seni budaya lokal, dalam bentuk karnaval busana. Dari penamaannya saja, terlihat dengan jelas bahwa cita-cita ‘Banyuwangi mendunia’ menjadi target penyelenggaraan acara ini.

Identitas kebudayaan lokal di Banyuwangi yang dikonstruksi dalam cara pandang komodifikasi budaya, diciptakan sebagai sesuatu yang menarik hati, unik, eksotis, tradisional sekaligus modern, dan penuh kemegahan, yang direpre-

sentasikan dalam setiap tema penyelenggaraan BEC sejak tahun 2011 hingga 2016; *Damarwulan, Gandrung dan Kundaran* (2011), *Re-Barong Using* (2012), *The Legend of Kebo-keboan* (2013), *The Mystic Dance of Seblang* (2014), *The Usingnese Royal Wedding* (2015), dan *The Legend of Sritanjung Sidopekso* (2016). Seiring dengan kesuksesan penyelenggaraan BEC tersebut maka, sejak tahun 2013, dengan sigap Pemerintah Daerah Banyuwangi merangkum seluruh kegiatan “acara pesta pora” daerah tersebut dalam satu rangkaian acara *Banyuwangi Festival* (BIFEST). BIFEST merupakan sebuah rangkaian kegiatan yang menampilkan beragam potensi Banyuwangi, mulai kekayaan seni dan budaya, event olahraga, pariwisata, tradisi dan ritual yang berlangsung dalam satu tahun dan dikemas dalam berbagai festival.

Proses konstruksi dan peneguhan identitas budaya lokal yang dibangun melalui *event-event* dan festival budaya di Banyuwangi tersebut, secara sadar dirancang sebagai sarana komodifikasi budaya. Pada konteks masyarakat global, budaya dalam pasar seni-budaya berorientasi pada dominasi pasar Barat dengan standar yang dapat diterima berdasarkan selera transnasional. Festival seni dan budaya pada masyarakat global menciptakan kriteria penghakiman, mana yang layak diterima dan yang tidak diterima oleh pasar. Pasar seni-budaya dipengaruhi pasar metropolitan. Nilai-nilai lokalitas dipuja dan dibentuk demi kepentingan konsumsi pasar.

Bagaimanapun harus disadari bahwa festival seni dan budaya adalah bagian kecil dari bentuk luaran yang dihasilkan oleh apa yang disebut sebagai *hulu* kebudayaan - yang berproses di komunitas-komunitas seni, pelaku seni dan budaya, pewaris tradisi, dan rakyat pada umumnya. Merekalah sesungguhnya para pencipta dan pemilik kebudayaan. Pada banyak kasus, mereka, orang-orang yang berada di *hulu* seni dan budaya, sering diabaikan dalam kebijakan politik kebudayaan.

Ekosistem seni budaya di wilayah *hulu*, dibiarkan tumbuh dan berkembang apa adanya, namun hasilnya diperas dalam bentuk polesan festival. Pada titik inilah semestinya ada upaya lebih untuk melakukan kritik atas arena komodifikasi budaya yang telah digelar oleh penguasa. Untuk kepentingan siapakah sesungguhnya segala upaya memoles *hilir* seni dan budaya Banyuwangi melalui serangkaian festival tersebut?

Banyuwangi, 31 Maret 2018

-
- Tulisan ini dipresentasikan dalam Talkshow Kebudayaan dengan tema “Peran Seni Budaya dalam Pendidikan” yang diselenggarakan oleh Panitia Dies Maulidia UKM Teater Pinggir Kali - Institut Agama Islam Ibrahimy, Genteng - Banyuwangi, pada 31 Maret 2018.

- **Wiwin Indianti** lahir di Banyuwangi pada 1978. Menyelesaikan studi sarjana dan magister di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Saat ini menjadi staf pengajar di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas PGRI Banyuwangi. Aktivitas lainnya adalah menjadi sekretaris Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) PD Osing dan penerjemah paruh waktu. Sebagai anggota penuh Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI) ia aktif menerjemahkan karya sastra dan teks-teks sosial-budaya. Terjemahannya yang sudah diterbitkan adalah *Pinokio: Kisah Sebuah Boneka* karya Carlo Collodi (Liliput, Yogyakarta, 2005), *Eksekusi: Pencerahan Menjelang Kematian* karya Ernest J. Gaines (Pilar Media, Yogyakarta, 2006), *Gayatri Spivak: Etika, Subalternitas dan Kritik Penalaran Poskolonial* karya Stephen Morton (Pararaton, Yogyakarta, 2008) dan *Banyuwangi in Figures 2013* (Badan Pusat Statistik dan Bappeda Kabupaten Banyuwangi, 2013). Ia aktif mengikuti berbagai pertemuan ilmiah dan melakukan penelitian tentang bahasa, sastra, folklor, dan kajian sosial-budaya. Ia pernah mendapatkan hibah penelitian pada tahun 2013 dari Bappeda Kabupaten Banyuwangi (penelitian tentang pengembangan pariwisata berbasis partisipasi masyarakat di Kemiren). Pada tahun yang sama (2013) ia mendapatkan hibah penelitian dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (penelitian tentang penerjemahan istilah budaya Osing). Tahun 2015 ia mendapatkan hibah penelitian dari Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Kemenristek-Dikti untuk penelitian yang berjudul *Peran Dan Relasi Gender Dalam Lakon Barong Using Kemiren-Banyuwangi*. Tahun 2016 ia mendapatkan hibah penelitian dari Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Kemenristek-Dikti untuk penelitian yang berjudul *Strategi dan Model Pengembangan Desa Wisata dengan Konsep Community - Based Ecotourism di Wilayah Pengembangan Pariwisata I (WPP I) Kabupaten Banyuwangi*. Tahun 2018 ia mendapatkan hibah pengabdian dari Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Kemenristek-Dikti untuk penyusunan transliterasi, penerjemahan dan pelatihan mocoan Lontar Yusup di Banyuwangi. Karya tulis hasil penelitiannya tersebar di berbagai jurnal ilmiah, di antaranya *Ranah*, *Jantra*, *Patrawidya*, dan *Jentera*. Saat ini dia tinggal di kampung halamannya, Cungk-Banyuwangi, bersama suami dan kedua anaknya. Sebagian karyanya bisa diakses dan diunduh di laman ini: www.uniba-bwi.academia.edu/wiwinindiarti

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Winarsih P. (1995). *Babad Blambangan*. Yogyakarta: Ecole Francaise d'Extreme-Orient dan Yayasan Bentang Budaya.
- Arps, Bernard. (1992). "Yusup, Sri Tanjung, and Fragrant Water; The Adoption of a Popular Islamic Poem in Banyuwangi, East Java", dalam V. J. H. Houben, H. M. J. Maier, and W. van der Molen (eds), *Looking in Odd Mirrors; The Java Sea*, halaman 112–145. Leiden: Vakgroep Talen en Culturen van Zuidoost-Azië en Oceanië, Rijksuniversiteit te Leiden.
- Arps, Bernard. (2009). "Osing Kids and the Banners of Blambangan Ethnolinguistic Identity and the Regional Past as Ambient Themes in an East Javanese Town". *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, Vol 11, No 1 hal. 1-38. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Arps, Bernard. (2010). "Terwujudnya Bahasa Using di Banyuwangi dan Peranan Media Elektronik di Dalamnya (Selayang Pandang, 1970-2009)" dalam Mikihiro Moriyama dan Manneke Budiman (eds.). *Geliat Bahasa Selaras Zaman: Perubahan Bahasa-Bahasa di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Tokyo: Research Institute for Languages and Cultures of Asia and Africa (ILCAA) Tokyo University of Foreign Studies.
- Barker, Chris. (2005). *Cultural Studies Teori dan Praktik*. terjemahan Tim Kunci Cultural Studies Centre. Yogyakarta : Bentang.
- Bhabha, Homi. (1994). *The Location of Culture*. London: Routledge.

- Brouwer, Meeteren. "Dagverhaal van eene reis door den Oosthoek van Java in het jaar 1825". *Mnemosyne: Mengelingen voor wetenschappen en fraaije letteren*, Volume 8. Doordrecht
- Burke, P., (2009). *Cultural Hybridity*. Cambridge: Polity Press.
- Condranagara, R.M.A. (1877). *Cariyos Lampah-Lampahanipun Raden Mas Arya Purwalelana*. Semarang: G. C. T. van Dhorep en Ko.
- Dahles, Heidi. (2001). *Tourism, Heritage and National Culture In Java; Dilemmas of a Local Community*. Leiden: International Institute for Asian Studies/ Curzon.
- Dames, Mansel Longworth. 1921. *The Book Of Duarte Barbosa* Vol. 2.
- Hubenet, J. D. 1903. "Banjoewangi: Oudheidkundige Vondsten." *NBGKW*.
- Kasnowihardjo, Gunadi. 2017. *Hasil Ekskavasi Situs Malang Sari, Banyuwangi: Data Baru Dolmen di Jawa Timur*. Berkala Arkeologi Vol.37 Edisi No.1 Mei 2017: 1 – 14.
- Lekkerkerker, C. (1923). "Balambangan", *De Indische Gids*, II. Amsterdam: De Bussy.
- Margana, Sri. (2012). *Ujung Timur Jawa 1763-1818: Perebutan Hegemoni Blambangan*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Onzen, Van. "Epos Van Rimboe En Tijgers", dalam *De Indische Courant*, 16 Februari 1940.
- Pranoto, D. (2015). "Identitas Etno-kultural dalam Sastra Osing: Pembacaan Syair Lagu-lagu Banyuwangi Sebelum dan Sesudah'65", dalam S.M. Anasrullah (ed.), *Jagat Osing: Seni, Tradisi, dan Kearifan Lokal Osing*, hal. 13–33. Banyuwangi: Lembaga Masyarakat Adat Osing-Rumah Budaya Osing.
- Scholte, J. (1927). "Gandroeng van Banyuwangi", dalam *Jawa* Seri VII. Solo: Java Institut.

- Soejono, R. P. 2008. "Jaman Prasejarah di Indonesia", dalam Marwati Djoenoed (ed.al): *Sejarah Nasional Indonesia* Jilid I, Edisi Pemutakhiran, Cetakan Kedua. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soetrisno dkk., (1976). *Selayang Pandang Blambangan*. Banyuwangi: Pemerintah Daerah Tingkat II Banyuwangi.
- Stoppelaar, J.W.de. (1927). *Balambangsche Adatrecht*. Disertasi, Rijksuniversiteit Leiden. Wageningen: H. Veenman.
- Tennekes, J., 1963. "De Bevolkingsspreiding der Residentie Besoeki in 1930 ." *Tijdschrift van het Koninklijk Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap*.
- Tim Balai Arkeologi Yogyakarta. 2008. *Laporan Penelitian Arkeologi. Karakter Budaya dan Kronologi Hunian Situs Kendenglembu, Kabupaten Banyuwangi, provinsi Jawa Timur (tahap I)*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Tim Balai Arkeologi Yogyakarta. 2008. *Laporan Penelitian Arkeologi. Karakter Budaya dan Kronologi Hunian Situs Kendenglembu, Kabupaten Banyuwangi, provinsi Jawa Timur (tahap II). Survey Permukiman Neolitik di Sepanjang Aliran Kali Lele, Sungai Lembu dan Sungai Karang Tambak*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta
- Tombe, Charles François & Charles S. Sonnini. 1811. *Voyage aux Indes Orientales, pendant les années 1802, 1803, 1804, 1805 et 1806, contenant la description du Cap de Bonne-Espérance: Avec un atlas*, Volume 2. Bertrand.
- Valentijn, F. 1726. *Oud en Nieuw Oost-Indien*. Dordrecht: J. van Braam.

- Wessing, R. (2012–13). “Celebrations of Life. The Gendhing Seblang of Banyuwangi, East Java”. *Bulletin de l'École française d'Extrême-Orient* 99:155–225.
- Wolbers, Paul Arthur. (1992). *Maintaining Using Identity Through Musical Performance; Seblang and Gandrung of Banyuwangi, East Java-Indonesia*. Disertasi Ph.D. Urbana-Champaign: University of Illinois.
- Zoetmulder. 1994. *Kalangwan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- , 1919. *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie*, Jilid I A – G, 's-Gravenhage : Nijhoff; Leiden : Brill.